



**Riwayah: Jurnal Studi Hadis**

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah)

DOI: -

## SEJARAH PERKEMBANGAN METODE DAN PENDEKATAN SYARAH HADIS

**Moh. Muhtador**

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

[mohamadmuhtador@gmail.com](mailto:mohamadmuhtador@gmail.com)

### Abstrak

Tulisan ini mencoba untuk mengungkap ulang khasanah keilmuan hadis, terutama berkaitan dengan syarah. Sejarah mencatat bahwa secara historis hadis pada masa awal tidak dapat dipisahkan dengan disiplin ilmu-ilmu lain, termasuk al Qurana. Dengan demikian, ilmu-ilmu terkait dengan hadis masih menjadi satu-kesatu dengan hadis. Namun seiring dengan perjalanan waktu, para sarjana muslim mulai mengungkap dan memetakan keilmuan hadis dan disiplin ilmu yang lain, termasuk syarah hadis. Dapat dipastikan bahwa syarah hadis menjadi disiplin ilmu dan terpisah dari hadis pada masa tabi'in. Hal ini didasarkan oleh kebutuhan para ulama untuk memurnikan hadis dengan ilmu-ilmu lain. Setelah masa tabi'in sejarah syarah hadis mulai menemukan format dengan sistem keilmuan yang sistematis. Dimana mulai diungkap metode dan pendekatan syarah hadis yang terdapat dalam beberapa kitab mu'tabar sebagai sebuah percontohan dalam memahami hadis nabi. Dengan demikian, suatu usaha yang tidak mudah dalam mengungkap sejarah panjang syarah hadis.

Kata kunci: Sejarah, Metode, pendekatan, syarah hadis.

### Pendahuluan

Umat Islam percaya bahwa hadis adalah sumber hukum kedua dalam Islam setelah Al Quran. Meskipun secara historitas hadis adalah sebuah rekam jejak sejarah Nabi yang erat kaitannya dengan peradaban Arab awal (sering juga disebut sunnah), tetapi pada sisi berbeda hadis telah menjadi bagian dari kehidupan Nabi yang bersumber dari Al Quran. Sehingga tidak dapat dipungkiri ketika istri Nabi mengatakan bahwa Nabi adalah Al Quran

yang hidup, sebab semua yang terkait dengan Nabi dari ucapan, perilaku, dan ketetapan mengejawantakan nilai-nilai Al Quran (Hasan, 1982, hal. 17).

Oleh sebab itu, mengkaji hadis sama halnya mempelajari kehidupan Nabi Muhammad, sebab hadis merupakan sesuatu yang integral dari kehidupan Nabi. Meski demikian, bukan berarti hadis mendapat jaminan seperti halnya Al Quran dan bebas dari kritik. Dalam sejarah Islam hadis merupakan salah satu sumber polemik dalam hukum Islam, terdapat banyak kritikan yang tertuju pada hadis mulai dari masalah kodifikasi, transmisi, dan fiqh hadis. Kritik tersebut muncul dengan asumsi dasar bahwa hadis berbeda dengan Al Quran. Berbeda halnya dengan hadis, dimana jaminan otentisitas Al Quran dijaga langsung oleh Allah yang dinarasikan dalam QS al Hijr 09, serta kodifikasi Al Quran relatif lebih dekat dengan masa hidup Nabi, periwayatan yang *mutawatir*, *qath'i al-wurud* (Adlibi, 1983, hal. 9).

Pada posisi lain, problem lain ialah status Nabi ketika menyampaikan sebuah hadis. Dengan bahasa yang sederhana, ketika Nabi hendak menyampaikan sebuah hadis yang bersifat ucapan atau mengajarkan sesuatu yang bersifat perilaku dan ketetapan status Nabi dalam keadaan sebagai utusan atau sebagai manusia biasa, karena hal tersebut berimplikasi atas cara memahami ajaran tersebut. Ketiak pada hal tersebut status Nabi sebagai utusan, dapat dipastikan bahwa ajaran tersebut melekat dan bahkan wajib dikerjakan, tetapi berbeda halnya ketika status Nabi sebagai manusia biasa, seperti sebagai kepala negara, suami dll. Dimana ajaran tersebut bersifat temporal-lokal yang dapat berkembang bersamaan dengan perkembangan kondisi sosial masyarakat setempat (Suryadi, 2000, hal. 139). Dengan demikian, butuh keahlian khusus untuk memahami hadis-hadis Nabi, supaya terhindar dari kesalahpahaman.

Meskipun demikian, pada era modern, problematika hadis lebih cenderung pada masalah pemahaman. Para sarjana awal muslim telah mengkonstruksi model pemahaman sebagai sebuah percontohan, meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Nabi adalah manusia pertama yang mengajarkan metode dalam memahami ajaran agama dan dilanjutkan oleh orang-orang yang dekat dengan Nabi (sahabat). Usaha para sarjana muslim awal terkumpul dalam beberapa kitab-kitab *syarah* maupun yang bermodel fiqh (Suryadi, 2000, hal. 140). Usaha tersebut tidak berhenti sampai disitu, para pengkaji hadis modern yang berkompeten melanjutkan dan mengembangkan dengan rekonstruksi tanpa menghilangkan nilai ajaran hadis, sehingga ada banyak pendekatan-pendekatan yang ditawarkan untuk memahami hadis. Di antara pendekatan yang ditawarkan ialah bahasa, historis, sosiologis, psikologis, dan antropologis (Ismail, 2009, hal. 34).

Terdapat beberapa alasan kenapa metode dan pendekatan dalam memahami hadis menjadi urgen dalam era sekarang. Urgensi paling sederhana ialah untuk memahami ajaran agama supaya dapat melaksanakan perintah nabi. Tetapi hal tersebut tidak cukup, karena bentuk perintah Nabi begitu beragam dan ungkapannya bermacam-macam. Dalam hal ini, dapat mengutip pendapat Suryadi yang berpendapat, bahwa terdapat dua alasan besar. *Pertama*, tidak semua kitab hadis ada *syarah*-nya, kitab-kitab hadis *syarah* yang ada dimasyarakat pada umumnya hanya meliputi *Kutub al-Sittah*. Dengan demikian, dalam tataran realitas jumlah kitab-kitab hadis banyak sekali dengan metode penyusunan yang beragam. Dengan demikian, baru sebagian kecil saja yang telah disentuh dan dikupas maknanya oleh para pakarnya. Di samping itu, meski telah bermunculan kitab-kitab fiqh dengan berbagai alirannya. Namun harus dicatat bahwa materi ataupun tema hadis yang

dibahas dalam kitab-kitab tersebut tidak berkulat dalam masalah fiqh saja, tetapi lebih luas dari itu (Suryadi, 2000, hal. 140). *Kedua*, dalam upaya memahami hadis, keserjanaan Islam cenderung memfokuskan data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatikal bahasa dengan model *episteme bayani*. Kondisi ini menurut berdampak negatif, bila pemikiran-pemikiran yang dicetuskan para ulama terdahulu dipahami sebagai sesuatu yang final dan dogmatis. Bagaimanapun juga harus dipahami bahwa pemikiran mereka muncul dari dan dalam kerangka waktu, tempat, dan zaman tertentu, dan dengan berubahnya konteks ruang dan zaman, maka adalah naif jika memaksakan hal tersebut sebagai kebenaran yang hakiki. Oleh sebab itu, tulisan ini berusaha mengenalkan perkembangan metode dan pendekatan *syarah* hadis dari masa awal sampai sekarang sebagai sebuah ikhtiyar untuk menggali nilai agama yang terekam dalam hadis Nabi.

### Pengertian *Syarah* dan Problem Hegemoni

Kata *syarah* adalah bentuk masdar, dalam bahasa Arab berasal dari lafad dan mempunyai arti menjelaskan, menafsirkan, membeberkan (Munawwir, 1984, hal. 756; Ali, 1996, hal. 1126). Sehingga kata *syarah* yang diindikasikan kepada hadis Nabi adalah suatu usaha menjelaskan atau mengungkap makna yang terdapat dibalik teks hadis. Ada kata lain yang sering diungkapkan dalam kajian hadis, ialah *hāsyyiah*, kata ini menunjukkan makna komentar pinggiran, catatan kaki, dan tambahan (Suryadilaga, 2012).

Dalam kajian Islam terdapat perkembangan kata yang sering dipakai dalam kajian teks-teks agama, seperti *syarah*, tafsir, *hāsyyiah*, dan takwil, Pada dasarnya semua kata tersebut adalah model untuk mengungkap makna teks, namun penggunaannya berbedaa. Oleh sebab itu, hal tersebut akan menimbulkan asumsi bahwa terdapat hegemoni kata dalam salah satu kajian Islam, yang mana tafsir akan selalu diasumsikan sebagai interpretasi dari Al Quran dan *syarah* akan bagian dari model pemahaman atas hadis. Namun yang harus diperhatikan bahwa antara tafsir ataupun *syarah* adalah salah satu bentuk usaha penafsir atau penerjemah dalam menemukan makna secara tekstual.

Secara garis besar, kita dapat berasumsi bahwa secara historis perkembangan pemahaman Al Quran yang kemudian dimediasi dalam berbagai macam kitab tafsir berkembang dengan cepat, berbagai macam corak produk tafsir yang dihasilkan pada masanya membuktikan bahwa Al Quran itu terbuka untuk ditafsirkan. Padahal ayat Al Quran hanya berkisar enam ribu ayat. Selain itu, tidak ada kekhawatiran bagi penafsir bahwa aktivitas penafsiran tersebut akan mengurangi kemurnian Al Quran, kritik atas Al Quran dengan bentuk radikalpun dan dengan cara frontal apapun tidak akan mengenal kata *ingkār Al Quran*, dan dalam upaya menafsirkan Al Quran para penafsir berpijak pada keyakinan *haq al-yaqin*, bahwa ayat-ayat yang ada di dalamnya merupakan firman-Nya yang terjamin keotentikannya. Sehingga dalam menafsirkan makna atau kandungan Al Quran bermula dari interpretasi.

Hal tersebut berbanding berbeda dengan hadis. Pemikiran atau kajian yang ada tidak sejalan dengan jumlah hadis yang berkisar ratusan ribu dan termaktub dalam berbagai kitab dan model yang berbeda-beda. Sebagian besar pengkaji lebih memilih sifar hati-hati untuk menelaah ulang dan mengembangkan pemikiran pemahaman hadis secara bebas, karena ada rasa khawatir dianggap sebagai ingkar hadis, dan dalam mengungkap makna hadis harus mengoreksi terlebih dahulu otentisitas hadis, kritik menjadi keharusan sebab secara historis

hadis belum tertulis seperti Al Quran pada masa Nabi dan hanya terkodifikasi beberapa abad sesudahnya (Suryadi, 2000, hal. 143).

Pada sisi lain, kajian sejarah dalam agama berkaitan erat dengan *syarah* hadis. Pasalnya sebagai pemegang otoritas keagamaan dan menjadi teladan pada masa awal, sabda, perilaku, dan ketetapan Nabi menjadi contoh awal dalam kehidupan sehari-hari, dan setiap problem yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan pada masa saat itu juga, sehingga dapat dikatakan bahwa sejarah pada masa awal adalah salah satu bentuk *syarah* pada masa awal. Namun hal itu, belum dipahami seperti apa yang telah dipahami oleh mayoritas umat Islam. Dimana penjelasan dari hadis dapat disebut sebagai *syarah al-hadith*, *fahmul al-hadith*, dan *ma'nil al-hadith* (Suryadilaga, 2012, hal. 5-6)

### **Historisitas Syarah Hadis**

Seperti yang telah ditegaskan di awal bahwa perkembangan syarah hadis tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan hadis pada masa awal, tetapi pada perkembangan selanjutnya syarah hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri yaitu setelah terbentuk secara sistematis. Terbentuknya sebagai disiplin ilmu tidak lepas dari karakter dan macam kajian yang memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut yaitu dengan pola dan corak yang tidak dapat disamakan dengan ulum hadis lainnya, seperti periodeisasi, perkembangan, metode, dan pendekatan, karena setiap disiplin keilmuan dapat dipastikan memiliki akar sejarah, sebagaimana beberapa keilmuan Islam lainnya, begitu juga dengan syarah hadis. Namun kajian yang akan diungkap dalam hal ini ialah mencakupi periodeisasi syarah dan perkembangan pada masa awal, dimana perkembangan dan pergeseran telah terjadi dari masing-masing masa, sehingga akan dikategorisasikan dalam beberapa bentuk.

### **Periodeisasi Syarah hadis**

Mengkaji periodeisasi syarah hadis sama halnya dengan mengkaji sejarah perkembangan hadis, dimana hadis telah mengalami perjalanan panjang mulai dari masa nabi sampai saat ini. Kajian ini berusaha menelusuri keserjanaan muslim dalam mengungkap karakteristik dan kesejarahan hadis pada masa awal dengan pendekatan histori. Sebab syarah adalah bagian kecil dari hadis, sehingga pengkaji dapat membedakan antara kajian hadis dan syarah.

Sejarah mencatat bahwa Arab adalah negara yang dikenal dengan kekuatan riwayat, daya ingat masyarakat Arab pada masa awal patut menjadi contoh (Hitti, 2005, hal. 109). Hampir semua peristiwa yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat setempat terekam dalam ingatan, begitu juga dengan hadis nabi. Meskipun terdapat larangan terkait penulisan hadis, bukan berarti hadis tidak pernah ditulis pada masa awal, karena terdapat banyak bukti yang menguatkan bahwa sahabat telah menulis hadis baik resmi maupun tidak resmi sebagai bentuk syarah hadis pada masa awal atas interpretasi dari perilaku nabi. Dalam pandangan Imtiyaz yang dikutip oleh Saifuddin berpendapat bahwa tulisan hadis masa awal yang bersifat resmi dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian yaitu, dokumen-dokumen tertulis yang berkaitan dengan topik-topik legislasi dan harta benda, dokumen-dokumen tertulis yang terkait dengan topik-topik politik dan administrasi, dokumen tertulis yang berkaitan dengan perdagangan dan perjanjian, dan dokumen tertulis mengenai topik khusus yang berisi kata-kata nasihat dan sejenisnya. Adapun tulisan yang tidak resmi ialah catatan para sahabat yang

disebut dengan *shahifah*, *nuskah*, *majallah* ataupun *kitab* dan dokumen tertulis sahabat yang tidak secara khusus dinamakan dengan shahifah, misalnya tulisan yang disimpan oleh Abu Bakr, Fatimah dll (Saifuddin, 2011, hal. 108). Dalam hal ini, syarah masih dipandang sebagai satu kesatuan dengan hadis nabi, karena peristiwa verbal atau kejadian sosial masyarakat masih bersifat natural belum dipandang sebagai kebutuhan hukum. Sehingga pada masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa pengaruh tulis menulis pada masa awal atas hadis nabi.

Hal berbeda diungkapkan oleh MM. Azami dalam membagi periodeisasi syarah. Menurut Azami bahwa perkembangan *syarah* dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*, periode sebelum dibukukan. Periode ini masih erat kaitannya dengan periwayatan-periwayatan yang diawali dari kehidupan nabi sampai abad ke II H. Dalam periode tersebut dapat dibagi menjadi empat fase, yaitu fase aktifnya sahabat menerima dan menyampaikan wahyu, di antara ada 50 sahabat yang aktif; fase aktifnya tabi'in yang menerima dan menyampaikan hadis dari pada sahabat, di antar yang aktif 48 tabi'in; fase aktifnya tabi' in menerima dan menyampaikan hadis, di antaranya 86 tabi'in; fase para guru dan ulama yang mengajar hadis di madrasah-madrasah, yang meliputi 256 guru atau ulama yang aktif. *Kedua*, periode pengajaran dan penyebaran hadis, periode ini diawali dan keluarnya perintah dari khalifah 'Umar bin Abd Aziz untuk membukukan hadis. Periode ini dibagi ke dalam tiga fase, yaitu fase *ahlu al hadīs*, yaitu seorang yang menyusun hadis namun masih bercampur dengan ayat-ayat Al Quran; fase tersusunya kitab-kitab hadis yang harus memuat hadis nabi; fase pengkajian pembahasan hadis sampai pada puncak yang tertinggi ilmu-ilmu hadis juga mengalami kemajuan pesat (Azami, 1995, hal. 76).

Berbeda dengan pendapat MM. Azami, Ajjāj Khatib berpendapat bahwa periodeisasi syarah hanya dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu sebelum pembukuan (*qabla al-tadwīn*), masa pembukuan (*inda al-tadwīn*), dan setelah pembukuan (*ba'da al-tadwīn*) (Khatib, 1981, hal. 34). Di sisi lain, Abd Aziz al-Khulli membagi periodeisasi hadis dan *syarahnya* ke dalam lima bagian, sebagaimana dikutip oleh Alfatih. Dalam pandangannya Aziz membagi periodeisasi tersebut secara terperinci namun ringkas. Pasalnya pada masa awal hanya dibagi menjadi satu saja dan membedakan dengan masa para tabi'in, hal ini yang membedakan dengan yang lainnya, sebagaimana berikut yaitu, *hifdu al sunnah fi al sudūr* (menjaga sunnah dengan hafalan), *tadwinuha mukhtalithotun bi al fatawa* (pembukuan yang masih bercampur dengan fatwa sahabat), *ifraduha bi al tadwin* (penyarian catatan hadis), *tajridu al shahih* (memisahkan yang shahih), dan *tahdzibuha bi al tartib wa al jam'i wa al syarah* (mengumpulkan syarah dalam bentuk golongan)

Namun pada wilayah berbeda, tim penyusun ensiklopedi Islam, membagi sejarah periodeisasi hadis dan syarah menjadi tujuh periode, 1). Periode wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya (masa kerasulan, dari 13 SM-11H); 2). Periode pembatasan hadis dan pembatasan riwayat (11 H-4 H); 3) periode penyebaran ke kota-kota (41 H- akhir abad I H); 4). Periode penulisan dan kodifikasi resmi (permulaan abad ke II H); 5). Periode pemurnian, penyihatan, dan penyempurnaan (awal abad ke III H – akhir abad ke III H); 6). Periode penerbitan, pemeliharaan, penambahan, dan penghimpunan (awal abad IV H-jatuhnya kota Baghdad); 7). Periode penyarahan, perhimpunan, pengtakhrijan, pembahasan (656 H-sekarang) (Ichwan, 2007, hal. 62-63).

## Perkembangan *syarah* pada masa awal

Sejarah perkembangan *syarah* hadis masa awal tidak dapat dipisahkan dengan hadis itu sendiri. Klasifikasi masa antara *syarah* dan hadis pada masa awal dapat dikatakan berjalan bersamaan, pasalnya bentuk *syarah* pada masa awal (masa nabi) cenderung bersifat klarifikasi atau *tabayun*, dimana seorang sahabat mengklarifikasi kebenaran suatu hadis yang telah diperoleh dari seorang perawi kepada nabi dengan bertujuan supaya memperoleh kejelasan apakah hadis demikian benar-benar disabdakan nabi (Abbas, 2004, hal. 27-28). Salah satu contoh ialah peristiwa tentang orang Arab pedalaman yang menyandarkan sebuah riwayat kepada nabi untuk meminang seorang perempuan, sehingga pihak keluarga dari yang tidak percaya akan hal tersebut mendatangi nabi dan mengklarifikasi. Meskipun hal tersebut bagian dari kritik hadis, namun pada dasarnya perkembangan hadis dan ilmu hadis pada masa awal berjalan bersamaan termasuk *syarah* hadis.

Hal di atas menandakan bahwa embrio *syarah* hadis telah ada pada masa nabi namun belum bersifat formal, karena bentuk awal dari *syarah* hadis masih melekat dengan kehidupan nabi. Pada sisi berbeda, masyarakat Arab awal belum membedakan setiap perilaku yang dikerjakan oleh nabi apakah bersifat kerasulan atau sebagai manusia biasa, apakah sebagai interpretasi Al Quran atau budaya orang-orang dahulu. Semua masih bersifat kebiasaan yang belum dipikirkan untuk menjadi pedoman sistematis dalam kehidupan (Rahman, 2000, hal. 51). Sehingga konsekwensinya *syarah* hadis pada masa tersebut kita menggunakan kata *fahm*, *ma'âni*, dan *syarah al Hadith*. Hal tersebut didasari sebuah argumentasi bahwa sebagai pemegang otoritas keagamaan nabi dapat menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Adapun bentuknya bisa terapkan dalam kehidupan sehari-hari ataupun bisa juga menanyakan secara langsung kepada nabi dengan meminta dasar legitimasi keagamaan, oleh sebab itu nabi juga disebut Al Quran yang berjalan, seperti hadis yang diriwayatkan Aisyah (Hadis tersebut diriwayatkan oleh A'isyah yang berkata *kana khuluquhu Al Quran* (Tirmidzi, 1998, hal. 34).

Pada masa selanjutnya, karakteristik *syarah* hadis mengalami pergeseran, meskipun cara yang ditempuh tidak jauh berbeda. Dengan masa yang relatif dekat serta sebagian hidupnya berinteraksi dengan nabi, para sahabat mempunyai pengetahuan yang cukup luas dalam memberikan fatwa-fatwa keagamaan pada masanya, karena mereka mengalami kehidupan nabi dan bahkan sebagian sahabat mengetahui koteks hadis tersebut disabdakan. Oleh sebab itu, tidak sulit bagi sahabat untuk memberikan komentar ataupun memahami sebuah hadis, dengan didukung kemampuan bahasa dan latar belakang yang memadai. Meski demikian, bukan berarti sahabat tidak mengalami kesulitan dalam memilah dan meneliti sebuah hadis untuk dapat dikatakan shahih. Usaha dalam menjaga otentisitas dan kredibilitas seorang perawi pada masa tersebut, dan mengantisipasi dari kemungkinan terdapatnya hadis-hadis palsu, dhoif dan perkataan sahabat, sehingga sahabat dianjurkan untuk tidak meriwayatkan hadis dalam jumlah yang banyak dan menetapkan setiap sahabat yang memiliki status kredibilitas. Adapun model *syarah* pada masa tersebut bersifat konfirmati, yaitu seorang harus mendatangkan seorang saksi dalam meriwayatkan sebuah hadis sebelum memberikan *syarah*, tetapi ada juga yang memberikan *syarah* seperti yang pernah mereka ketahui sebagaimana nabi melakukan. Meskipun tidak pula dipungkiri bahwa model *syarah* hadis

pada masa tersebut juga bisa dikatakan sebagai kritik sanad dan matan (Abu Zahwu, t.t, hal. 53).

Masa tersebut dapat dikatakan sebagai masa sebelum pembukuan (*al Sunnah qabla al-tadwin*), masa pembukuan (*Inda al-tadwin*) (Khatib, 1963, hal. 77). Pasalnya pada masa tersebut hadis nabi masih banyak bersifat praktek, yaitu para sahabat mengaplikasikan perintah dan larangan nabi yang bersifat konsensus. Tetapi pada sisi lain, para sahabat juga banyak yang menghafalkan hadis-hadis yang di dalam dalam *halaqah* atau khutbah nabi yang pernah diperolehnya. Sehingga pada masa tersebut para sahabat tidak banyak disibukkan untuk mencatat hadis, disamping pada waktu bersamaan sahabat juga disibukkan dengan membukukan Al Quran.

Namun pada masa *tabi'in*, pola pensyarah mulai mengalami perubahan signifikan. Perubahan tersebut mencakup usaha *tabi'in* awal dalam menyaring hadis-hadis yang dikumpulkan para sahabat dan membedakan antar hadis nabi dan *qaul* (ucapan) sahabat dengan meminta klarifikasi atas ulama yang ahli dalam bidang hadis, karena pada masa tersebut masih banyak ulama senior yang mengetahui *Asbab al Wurud* dari hadis, disamping tersebarnya fitnah dan ungkapan-ungkapan sekterian yang sudah berkembang. Sehingga para *tabi'in* sangat berhati-hati dalam menentukan otentisitas hadis dan memberikan komentar (*syarah*). Meskipun demikian, kesadaran *tabi'in* akan generasi Islam mendatang sangat besar. Kesadaran tersebut timbul dari sebuah keyakinan bahwa sebagai sumber agama, hadis akan selalu menjadi rujukan oleh generasi selanjutnya dalam memahami ajaran agama, dengan demikian memberikan komentar (*syarah*) dianggap sebagai kebutuhan yang urgen (Zuhri, 1997, hal. 64). Sejarah mencatat bahwa pada abad ke 2 sampai abad ke 3 *syarah* hadis sudah ditemukan terhitung antara tahun 101-399 H. Diantanya ialah kitab '*Alam as-Sunan syarah* terhadap *al-Jāmi as-Shahih* karya Abu Sulaiman Ahmad bin Ibrahim bin Khaththabi al-Busti (w. 388 H) yang juga menulis *syarah Ma'ālim as-Sunan syarah Sunan Abi Daud*. Begitu juga pada tahun 444-521 juga ditemukan *syarah* dari kitab al-Muqtabis karya imam al-Bathalyusi (444-521 H).

Masa *Tabi'in* yang begitu panjang menyisakan catatan bahwa pada tahun 656 H, disinyalir sebagai masa pensyarah. *Tabi'in* sudah cenderung memberikan komentar-komentar terhadap hadis nabi, meskipun tidak bisa dilepaskan dengan ulum hadis. Tetapi terdapat dua alasan yang menjadi dasar. *Pertama*, masa tersebut dikatan *ashr al-Syurukh* sebab para ulama sudah tidak banyak yang fokus lagi menyibukkan diri dengan kritik dan penelitian hadis, karena sudah cukup dan puas dengan kodifikasi yang telah dilakukan. Sehingga *syarah* dipandang sebagai sesuatu yang penting dan menjadi cabang sendiri dalam ilmu hadis. *Kedua*, tradisi *syarah* muncul beriringan dengan kejumudan masyarakat muslim hampir seluruh cabang ilmu, adapun kajian yang ada masa tersebut dipandang hanya mengulang-ulang yang disebarluaskan dan tidak menemukan sesuatu yang baru. Adapun produk *syarah* pada masa tersebut ialah *Kasf al-Ghita' fi Syarhil al-Muwattha'* karya Abu Muhammad bin Abil Qasim al-Farhuni (w. 763 H) dan *Syarhul Muwattha'* karya Abul Majid 'Uqaili bin 'Athiyyah al-Audla'i (w. 609 H), sedangkan metode yang berkembang bersifat *Tahlili* dan *Ijmali*. Adapun coraknya ialah mempunyai karakteristik *fiqh*, menyesuaikan dengan kitab induk, dan kebahasaan. Sehingga dapat dikatakan sebagai masa setelah pembukuan (*ba'da al-tadwin*). Perkembangan *syarah* dengan corak tersebut terus berkembang hingga

masa sekarang, meskipun pada beberapa aspek sudah mulai terdapat perubahan dengan pendekatan dan dilakukan kajian komprehensif (Suryadilaga, 2012).

## Metode dan Pendekatan Syarah Hadis di Era Modern

Perkembangan ilmu pengetahuan yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi mempunyai pengaruh atas perkembangan keilmuan Islam, termasuk kajian syarah hadis. Sejarah mencatat bahwa perkembangan syarah hadis mengalami perubahan dari masa ke masa, hal tersebut disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi termasuk perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial-keagamaan. Seperti halnya yang dijelaskan dalam teori sosial pengetahuan (*sociology of knowledge*) bahwa sebuah pengetahuan dan pemikiran dibangun dan dipengaruhi masyarakat, teori sosiologi pengetahuan mengakui adanya pengaruh nilai-nilai sosial terhadap persepsi seseorang tentang realitas (Ritzer, 1985, hal. 99-150). Singkatnya, seseorang dipengaruhi oleh khalayaknya, atau khalayak itu dipengaruhi oleh seseorang. Oleh sebab itu, kaitannya dengan kajian syarah pada masa modern ialah perubahan paradigma yang terdapat dalam kajian syarah hadis akhir-akhir ini tidak lepas dari pengaruh nilai sosial masyarakat yang berkembang. Dengan bahasa yang lebih mudah ialah konteks sosial mempengaruhi paradigma keilmuan.

Kajian syarah hadis sebagai salah satu keilmuan Islam yang berperan dalam menuntun umat Islam dalam memahami sumber agama harus dilihat sebagai realitas sosial-religius, karena perubahan sosial dan ilmu pengetahuan menyebabkan perubahan paradigma keilmuan syarah. Beberapa contoh di atas terkait syarah pada masa awal sebagai percontohan, namun tidak umat Islam pada masa modern tidak harus menjadikan peristiwa tersebut sebagai ajaran yang harus diikuti secara total, karena konteks sosial dan peradaban yang jauh berbeda. Dengan demikian, ada beberapa metode dan pendekatan yang dapat diidentifikasi, namun hal ini tidak menafikan ragam-ragam yang lain.

## Mengenal Metode Syarah Hadis

Dalam kitab *syarah* hadis, dikenal ada beberapa metode ulama dalam *mensyarah* hadis yakni; *ijmali* (global), *tahlili* (analitik), dan *muqarin* (komparatif). Dari ketiga metode tersebut akan dibahas lebih lanjut kekurangan dan kelebihan masing-masing metode. *Pertama*, Metode Ijmali (Global), Metode ini adalah menjelaskan atau menerangkan hadis sesuai dengan urutan dalam kitab hadis yang ada dalam kitab *kutub al-sittah* secara ringkas, tetapi dapat mempresantasikan makna literal hadis, dengan bahasa yang mudah dimengerti dan gampang dipahami (Nizar Ali, 2002, hal. 42). *Syarahnya* cukup singkat dan tidak menyinggung hal yang ada diluar teks, dan terkadang juga tidak menyebutkan *asbabul al-wurud*. Adapun contoh kitab yang menggunakan metode ijmali ialah *syarh al-Syuyuti li Sunan al-Nasa'i* karya Jalaluddin as-Syuyuti, *Qut al-Mugtazi 'ala Jami' al-Tirmidzi* karya jalal al-Din al-Syuyuti.

Metode ini mempunyai kemiripan dengan metode Tahlili (analitik), tetapi hal itu hanya sebatas sistematika saja, tetapi penjelasan dan penjabaran *syarahnya* lebih banyak metode analitik, terkadang metode global ini juga menjelaskan suatu hadis dengan panjang lebar, tetapi hal ini hanya untuk satu hadis yang membutuhkan penjelasan yang perlu. Namun lebih detail metode analitik. Setiap metode yang digunakan dalam *mensyarah* hadis memiliki

nilai positif dan negatif. Adapun nilai positif dari metode ini adalah mudah untuk dipahami, ringkas, dan padat. Adapun kekurangannya ialah, bahasa yang digunakan tidak jauh berbeda dengan lafads yang digunakan dalam hadis, menjadikan petunjuk hadis bersifat parsial, dan tidak ada ruang untuk mengemukakan analisa yang memadai (Suryadilaga, 2012). Sebagaimana contoh yang terdapat dalam kitab al-Sandiyy al Sunan al Nasâ'i berikut ini:

قَوْلُهُ (إِنِّي أَنْخَلِعُ مِنْ مَالِي إِلْحُ) أَيُ أَخْرَجُ كُلَّهُ وَأَتَجَرَّدُ مِنْهُ كَمَا يَتَجَرَّدُ الْإِنْسَانُ وَيَنْخَلِعُ مِنْ ثِيَابِهِ وَكَانَ ذَلِكَ حِينَ قُبِلْتُ تَوْبَتُهُ مِنْ تَخَلُّفِهِ مِنْ عَزْوَةِ تَبُوكَ وَمَعْنَى (صَدَقَةَ إِلَى اللَّهِ إِلْحُ) أَيُ تَقَرُّبًا إِلَيْهِ وَإِلَى رَسُولِهِ وَفِيهِ أَنَّ نِيَّةَ التَّقَرُّبِ إِلَى غَيْرِ اللَّهِ تَبَعًا فِي الْعِبَادَةِ لَا يَضُرُّ بَعْدَ أَنْ يَكُونَ الْمُقْصِدُ الْأَصْلِيُّ التَّقَرُّبَ إِلَى اللَّهِ لِأَنَّ الْمُتَقَرِّبَ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مُتَقَرِّبٌ إِلَى الرَّسُولِ قَطْعًا فَلْيَتَأَمَّلْ قِيلَ هَذَا الْإِنْخَالِعُ لَيْسَ بِظَاهِرٍ فِي مَعْنَى النَّذْرِ وَإِنَّمَا هُوَ كَقَفَارَةٍ أَوْ شُكْرِ فَلَعَلَّهُ ذَكَرَهُ فِي الْبَابِ لِشَأْبِهِ فِي إِجَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ مَا لَيْسَ بِوَاجِبٍ لِحُدُوثِ أَمْرٍ. قُلْتُ لَوْ ظَهَرَ الْإِجَابُ لَمَا خَفِيَ كَوْنُهُ نَذْرًا وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ

Kedua, metode tahlili (analitik). Adapun pengertian syarah hadis yang menggunakan metode tahlili ialah mengurai, menganalisis, dan menjelaskan makna-makna yang terkandung dalam hadis Nabi dengan memaparkan aspek-aspek yang terkandung di dalamnya dengan keahlian dan kecendrungan pensyarah. Metode ini mempunyai kesamaan dengan metode sebelumnya, yaitu ijmal, tetapi itu hanya sebatas bahasan sistematikan penyusunan *syarah*, namun secara penjelasan metode ini mengungkap semua hal yang terkait dengan isi dan kandunga yang berhubungan dengan hadis yang dibahas. Mulai dari bahasa, korelasi, dan *asbab al-wurud* kalau ada.

Adapun ciri-ciri metode tersebut ialah. Pensyarah dan penjelasan secara komprehensif, dijelaskan makna mufradat, makna kalimat, dan munasabah dengan hadis lain, dan asbab wurud kalau ditemukan, diuraikan juga pemahaman yang pernah ada pada masa sahabat, tabi'in, dan ulama terdahulu, ciri tersebut termasuk kelebihan metode ini. Tetapi kekurangan metode ini ialah pembahasan terasa parsial, dan melahirkan *syarah* yang subjektif. Adapun contoh kitab yang menggunakan metode tahlili ialah *Fath al Bari bi Syarhi Shahih Bukhari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani, *Ibanatul Ahkam bi Syarhi Bulughul Maram* karya Syamsuddin Muhamad Bin Yusuf Bin Ali al-Kirmani. Seperti halnya contoh yang terdapat dalam Syarah Bulughul al Marâm:

حكم السواك

قال (لأمرتهم بالسواك مع كل وضوء) وفي رواية: (عند كل صلاة). الرواية عندنا هنا: (مع كل وضوء). يقولون: كان الوضوء في السابق لكل صلاة أحدث أم لم يحدث، إلى أن طاف النبي صلى الله عليه وسلم بالكعبة عام الفتح، فصلى عدة صلوات بوضوء واحد، فسأله عمر رضي الله تعالى عنه، فقال: (يا رسول الله! رأيتك تفعل شيئاً ما كنت تفعله من قبل، قال: عمداً فعلته يا عمر) أي أنه جمع عدة صلوات بوضوء واحد، وأصبح الأمر كما في الحديث: (لا يقبل الله صلاة من أحدث إلا بوضوء)، وأصبح الوضوء لمن أحدث، أما إذا توضأ وبقي على وضوئه ولم يحدث ناقض للوضوء فإنه يصلي بالوضوء الواحد عدة صلوات. فكان في السابق كل صلاة

لها وضوء، فيبقى قوله: (مع كل وضوء) و(مع كل صلاة) متلازمان، وينبه بعض العلماء أن ظاهر هذا النص أن الشخص لو توضأ للطواف، أو توضأ لقراءة القرآن، أو توضأ لذكر الله، أو توضأ لنافلة وهو متطهريشمله هذا الحديث: (مع كل وضوء). فالسواك مطلوب مع كل وضوء، سواءً أكان هذا الوضوء لصلاة أم لذكر. فهذا ما يدل عليه هذا الحديث، والجمهور على أن السواك سنة في الوضوء، وذهب بعض العلماء -من غير الأئمة الأربعة- فقال: هو واجب. وقيل: واجب في ذاته، وقيل: واجب في الوضوء وشرط في صحة الصلاة، فمن لم يستعمل السواك عند الوضوء لا تصح صلاته، وهذا -كما قالوا- شاذ وغريب، ولكنه مع ظاهر النص. والجمهور على أن السواك مندوب إليه لهذا الحديث؛ فإنه لولا المشقة لأوجبه صلى الله عليه وسلم عليهم، فإذا انتهى الوجوب لوجود المشقة بقي الندب، والله تعالى أعلم.

Ketiga, metode *muqarin* (komparatif). Metode ini juga sering disebut tematik, sebab hanya mengkaji satu hadis yang beragama. Adapun pengertiannya ialah membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, atau membandingkan berbagai pendapat ulama *syarah* dalam mensyarah hadis. Dalam metode ini tidak hanya membandingkan hadis dengan hadis, tetapi juga membandingkan ragamnya *syarah* hadis dan pendapat ulama yang mengomentari, sehingga model ini terlihat beragam dalam pendapatnya. Kitab yang menggunakan metode ini ialah *Shahih Muslim bi al Syarh Nawawi*, karya Imam Nawawi, *Umdah Al-Qari Syarh Imam Bukhari*, karya Badr al-Din Abu Muhammad Mahmud al-'Aini, salah satu contoh hadis yang digunakan untuk metode ini, ialah tentang niat.

Adapun kelebihan dan kekurangan ialah memberikan wawasan lebih luas, membukan diri untuk bersikap toleran, dapat mengetahui beragamnya pendapat ulama, dan mengetahui banyak model hadis. Adapun kekurangannya ialah tidak relevan bagi pembaca awal, tidak dapat menjawab masalah, hanya saja dapat memberikan pengertian, dan dapat mengetahui pendapat ulama baru.

## Pendekatan *Syarah* Hadis

Setelah mengenal metode yang terdapat dalam *syarah* hadis memberikan gambar bahwa dalam memahami hadis seorang tidak bisa sembarang, pasalnya terdapat beberapa aspek yang harus dipenuhi sebagai metode. Namun pada sisi lain, *syarah* yang berkembang dalam memahami hadis mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, begitu juga dengan hadis nabi. Dengan demikian, selain memahami ilmu bahasa seorang juga harus memperhatikan konteks hadis tersebut disabdakan dan bagaimana seorang tersebut memahaminya. Pada wilayah ini beberapa pendekatan dapat digunakan dalam memahami hadis. Namun hal tersebut juga bisa digunakan melihat tipologi *syarah* *syarah* yang telah berkembang. Adapun beberapa pendekatan yang dapat dapat memetakan *syarah* dan memahami *syarah* sebagai berikut. pendekatan historis, sosiologis, antropologis, bahasa, gender, dll.

### *Pendekatan historis*

Yang dimaksud dengan pendekatan historis ialah memahami hadis dengan cara memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa yang terkait dengan latar belakang munculnya hadis (Nizar Ali). Pendekatan model ini sebenar sudah dirintis oleh para ulama yang termuat dalam ilmu *asbab al-wurud* (yaitu ilmu yang melatar belakangi Nabi bersabdah), namun hal ini belum efektif sebab tidak semua hadis memiliki *asbab al-wurud*. Dengan demikian, pendekatan histori dapat digunakan untuk menganalisis hadis nabi secara universal dengan memperhatikan sejarah nabi pada masa awal. Sehingga hal ini dibutuhkan untuk mendukung *asbab al-wurud* (Agil, 2001, hal. 27). Hal tersebut memperhatikan konteks nabi bersabda yang dilatarbelakangi oleh pergumulan peradaban dan kondisi masyarakat setempat. Salah satu contohnya pendekatan sejarah ialah hadis tentang kepemimpinan perempuan (baca: *Jami al Shahih li al Bukhari wa Muslim*).

Meksi sebagian besar ulama sepakat tidak bolehnya seorang perempuan menjadi pemimpin publik, tetapi hadis di atas tidak lantas melarang secara mutlak kepemimpinan perempuan, karena secara historis hadis tersebut mempunyai kompleksitas sejarah, yaitu diawali dari kisah Buwanah binti Syairawih bin Kisra (cucu Kisra yang pernah dikirim surat oleh Nabi) sebagai Ratu Persia, ketika nabi mengirim surat keada kakeknya pada masa itu menjadi raja meremehkan dan menghina nabi, dan ketika cucunya diangkat sebagai ratu, masyarakat tidak mengakui dan menghargainya. Hal tersebut disebabkan kepemimpinan wanita masih dianggap tabu dan kemampuan yang belum terbukti. Sehingga masyarakat melarang perempuan menjadi pemimpin dimana mayoritas laki-laki masih berpengaruh.

### *Pendekatan sosiologis*

Adapun yang dimaksud dengan memahami hadis dengan pendekatan sosiologis ialah memahami hadis dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis (Ali, hal. 86). Sebenarnya metode ini dengan metode yang pertama tidak jauh berbeda, sebab kedua metode tersebut bagaikan dua sisi mata uang, tetapi bisa dipahami, pendekatan sosiologis lebih banyak mengkaji bagaimana sosial Arab pada masa dulu pada waktu nabi menyabdakan hadis. Salah satu contoh pendekatan ini ialah sabda Nabi tentang dilarangnya perempuan bepergian sendiri (baca: Abu Husain, *Shahih Muslim*).

Terlepas dari kontradiksi *penyarah* muhaddisin tentang hadis di atas. Pada mulanya hadis ini memberikan peringatan bagi seorang perempuan untuk tidak bepergian sendirian, sebab sosial pada masa dulu berpotensi berbahaya bagi perempuan, sebab gurun pasir yang tandus mengandung hewan buasa yang tidak dapat diprediksi, tetapi pada sisi lain, budaya pelecehan terhadap perempuan masih massif (Qardawi, 1997, hal. 136). Hal ini yang membedakan dengan masa sekarang, dimana perempuan mudah untuk mengakses kendaraan dan keamanan yang semakin canggih.

### *Pendekatan antropologis*

Memahami hadis dengan pendekatan antropologis ialah suatu pendekatan yang melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, tradisi dan budaya yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan (Nizar, hal.103). Tepatnya yaitu dengan memperhatikan terbentuknya pola-pola perilaku itu pada

tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat manusia (Abdul Mustaqim, 2008. 9). Salah satu contoh yang dapat diaplikasikan dengan pendekatan antropologis ialah sabda nabi tentang pelukis (baca: Shahih Muslim). Hadis tersebut berisi larangan untuk melukis, karena menyerupai makhluk Allah. Memperhatikan kondisi antropologis masyarakat Arab pada masa tersebut ialah sebagai penyembah berhala. Dimana hampir mayoritas dapat menggambar dan memahat untuk dibuat berhala dan disembah yang masih percaya dengan keyakinan animisme dan dinamisme. Sehingga sangat wajar ketika terdapat hadis yang melarang untuk melukis (Ali, hal. 103).

## Simpulan

Diakhir catatan ini dapat ditarik substansinya bahwa penamaan *syarah* yang melekat pada hadis sebab objektivitas peneliti dalam mengkaji secara serius, sebab unsur problematis hadis sangat kompleks dibandingkan dengan Al Quran, dan secara historis hadis dan *syarah* hadis sudah ada pada masa Nabi, tetapi model dan termnya belum seperti yang dikenal pada masa sekarang. Varian *syarah* dan banyak ditemukan baru pada tahun 656 H.

Karena hadis tidak datang dan disabdakan dalam keadaan kosong, tetapi dalam ruang lingkup dengan konteks yang kompleks yang dapat berpengaruh atas sabda nabi yang akhirnya berbentuk hadis. Sehingga dalam mengkaji dan memahami hadis harus bersifat komprehensif. Adapun bentuk hadis ada dua *bil ma'tsur* dan *bil ra'yi*, dan metodenya ada tiga model, tahlili, ijmal, dan muqaran (maudhu'i). Sedangkan pendekatan dalam memahami hadis pada dasarnya sangat beragam, tetapi dalam hal ini penulis hanya mencantumkan tiga hal saja historis, sosiologis, dan antropologis.

## Daftar Pustaka

- Abbas, H. (2004). *Kritik Matan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Adlibi, M. S. al. (1983). *Manhaj Naqd al Matan Inda Ulamâ al Hadîth al Nabawiyah*. Bairut: Darul al Ifaq.
- Ajjaj, A. H. M. (n.d). *Jami' Shaih Lil Muslim*, juz 2, dalam DVD Rom *Maktabahasy-Syamilah*, versi edisi, 2,11.
- Ali, A. (1996). *Kamus al-Ashri*. Yogyakarta: Ali Maksum Presss.
- Ali, N. (2001). *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: Alfath Offset.
- As-Sindi, *Syarh Sunan An-Nasa'i*, juz 5, dalam DVD Rom *Maktabahasy-Syamilah*, versi Edisi 2.11
- Azami, M. M. (1995). *Memahami Ilmu Hadis Telaah Metodologis dan Literatur Hadis*, terj. Mieth Kieraha, Jakarta: Lentera.
- Bukhari, A. A. M. (n.d). al- *Jami' Ash-Shahih Lil Bukhari*, juz 1, dalam DVD Rom *Maktabahasy-Syamilah*, versi edisi, 2,11.
- Hasan, A. Q. (1982). *Ilmu Mushthalah Hadis*. Bandung: Diponegoro.
- Hitti, P. K. (2005). *The History Of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Ichwan, M. N. (2007). *Studi Ilmu Hadis*. Semarang: RaSAIL.
- Ismail, S. (2009). *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual*, cet 2, Jakarta: Bulan Bintang.
- Khatib, M. A. (1981). *Al-Sunnah Qabla Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Munawwir, A.W. (1984). *Kamus Al-Munawwir*, edisi lux, Yogyakarta: PP al-Munawwir.
- Mustaqim, A. (2008). *Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA.
- Munawwar, S. A. al- (2001). *Asbabul Wurud ;Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Qardawi, Y. (1997). *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Terj, Muhammad al-Baqir, Bandung, Karisma.
- Rahman, F. (2000). *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.
- Ritzer, G. (1985). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Alimandan (ed), Jakarta: Rajawali, 1985.
- Suryadilaga, A. (2012). *Metode Syarah Hadis*, Yogyakarta: Suka Press.
- Suryadi, (2000). *Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi*, “Wacana Studi Hadis Kontemporer”, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Salim, A. M. (n.d). *Syarh Bulughul Maram*, juz 13, dalam DVD Rom *Maktabiahasy-Syamilah* versi edisi, 2,11
- Tirmidzi, I. (1998). *Sunan Al-Tirmidzi*, no 1583. Kairo: Darl Ilmi.

Zahwu, M. A., (n.d) *Al Hadīts wa al Muhaddithūn*. Kairo: al Maktabah al-Taufiqiyah.

Zuhri, M. (1997). *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.